

## ***Improving Social Science Learning Outcomes Through the Number Head Together (NHT) Learning Model for Class IV Students at SDN 1 Ngawonggo***

**Marsiyah**

SDN 1 Ngawonggo  
marsiyah317@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

### **Abstract**

*The purpose of this study is to improve social studies learning outcomes through the Number Head Together (NHT) Learning Model for Grade IV students of SDN 1 Ngawonggo. The research method used is Classroom Action Research (PTK) as many as 2 cycles, with one meeting per cycle. The stages of the cycle are planning, execution, observation and reflection. The data collection procedure is through observation of educator activities, student activities and tests, then the data is analyzed using percentages in accordance with specified success criteria to determine student development. Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) the percentage value of educator activity in cycle I is 79% and cycle II is 92%. (2) the percentage of activity of students in cycle I is 72% and cycle II is 89%. (3) the percentage value of the learning test results of students in the first cycle is 39.29% and in the second cycle 89.92%, students have completed classically. Thus, it can be concluded that the application of the NHT model can improve social studies learning outcomes of grade IV students of SDN 1 Ngawonggo.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Social Sciences, Number Head Together learning model*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar IPAS (IPS) Melalui Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Peserta didik Kelas IV SDN 1 Ngawonggo. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 2 siklus, dengan satu pertemuan setiap siklusnya. Tahapan siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun prosedur pengumpulan data adalah melalui observasi aktivitas Pendidik, aktivitas pesertadidik dan tes, kemudian data dianalisis menggunakan persentase sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai persentase aktivitas Pendidik pada siklus I 79% dan siklus II 92%. (2) persentase aktivitas Peserta didik siklus I 72% dan siklus II 89%. (3) nilai persentase hasil tes belajar Peserta didik siklus I 39,29% dan pada siklus II 89.92%, Peserta didik telah tuntas secara klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPAS (IPS) Peserta didik kelas IV SDN 1 Ngawonggo.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, model pembelajaran *Number Head Together*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah proses atau sebuah aktifitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia yang diinginkan seperti menjadi manusia yang berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016). Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses sosial; proses yang peserta didik ditempatkan ke dalam adat istiadat dimana dia tinggal. Pendidikan dapat diperoleh dengan cara belajar, baik belajar di tempat formal maupun informal. Belajar informal dapat dilakukan di rumah, tempat bermain dan tempat lain yang tidak berhubungan dengan lembaga pendidikan. Belajar formal dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Belajar adalah proses yang sangat signifikan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia. Konsep belajar, seperti yang diuraikan oleh Ifni Oktiani (2017), melibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, dan keterampilan seseorang. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari pengalaman berulang dalam situasi tertentu. Sejalan dengan pandangan Simbolon (2014), belajar dipahami sebagai usaha individu untuk mengubah perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penting untuk dicatat bahwa proses belajar ini terjadi ketika stimulus dalam situasi tertentu memengaruhi peserta didik sehingga perilakunya mengalami perubahan yang dapat diamati dan diukur.

Pendidikan IPAS (IPS) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada Peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah yang mengkaji mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat yang bersumber dari disiplin ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Tujuan dari pendidikan IPAS (IPS) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada murid untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pola 3 pembelajaran IPAS (IPS) bukan sebatas upaya memberi murid materi dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat di lingkungannya.

Upaya mewujudkan pola pembelajaran yang bukan hanya sebatas hafalan belaka, maka diperlukan adanya model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran. *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar. Menurut Rahman (2020) "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pola pembelajaran yang berbentuk kelompok- kelompok kecil yang memungkinkan adanya kerjasama antar Peserta didik dalam memahami materi pembelajaran".

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS (IPS) adalah model pembelajaran *Numbererd Head Together*. Menurut Mutia Agnisi Mulyana (2016) model pembelajaran *Numbererd Head Together*, tipe ini Peserta didik dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki Peserta didik dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi Peserta didik untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran, selain itu pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan struktur

sederhana yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para Peserta didik (Kagan dalam Surya, dkk, 2018). Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPAS (IPS) Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Pada Peserta didik Kelas IV SDN 1 Ngawonggo”

### METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (dalam Taufik, 2020) meyakini bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan menciptakan perubahan. Pendekatan Tindakan Kelas yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat profesional guru dalam mengajar. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja guru. (Surya, Y 2017:14). Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Peserta didik kelas IV pada pelajaran IPAS SDN 1 Ngawonggo 7-15 Mei 2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu tes hasil belajar, lembar observasi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah peningkatan hasil belajar, dan peningkatan klasikal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan sekali pertemuan, dalam sekali pertemuan diadakan pre test dan post test. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Siklus I membahas materi tentang Bab 8. Membangun masyarakat yang beradab. Pembelajaran dengan model NHT dilaksanakan dengan 4 langkah NHT secara berurutan mulai dari penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Kegiatan ini menghasilkan hasil Observasi pada pendidik dengan nilai persentase yaitu 79% dengan kategori Baik sedangkan pada peserta didik 72% dengan kategori baik. Selain itu berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus I yang bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus I	Pre test				Post test			
	Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas		Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	4	24	13	76	8	47	9	53

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 8 atau 47% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 9 orang atau 53 %. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 73. maka belum memenuhi pencapaian nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% tetapi sudah mecukupi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SD Negeri Ngawonggo yaitu 75 pada pembelajaran IPAS khususnya. Maka dari itu ketuntasan belajar peserta didik untuk siklus I pada pembelajaran IPAS (IPS) belum mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan belum bisa dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian Siklus I Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di siklus I menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) setelah di refleksikan makaa diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan dengan beberapa perbaikan seperti di bawah ini

**Tabel 2. Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus 1**

Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
Aktivitas Pendidik	Belum memberikan bimbingan pada kegiatan belajar Peserta didik	Memberikan bimbingan pada kegiatan belajar Peserta didik
	Memberikan kesempatan pada Peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami	Pertemuan selanjutnya diharapkan Memberikan kesempatan pada Peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami
	Membimbing Peserta didik dalam berdiskusi	Pertemuan selanjutnya diharapkan dapat Membimbing Peserta didik dalam berdiskusi
	Peserta didik aktif tentang materi bertanya	Pertemuan selanjutnya diharapkan Pendidik dapat membuat Peserta didik aktif bertanya tentang materi
Aktivitas Peserta didik	Peserta didik mendengarkan motivasi yang disampaikan Pendidik	Pendidik harus mampu mengelola kelas agar peserta didik mendengarkan motivasi yang disampaikan Pendidik
	Peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan Pendidik	Pendidik harus mampu mengelola kelas agar peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan Pendidik
	Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami	Pendidik harus mampu mengelola kelas agar peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahami
	Peserta didik antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan Pendidik	Pendidik harus mampu mengelola kelas agar peserta didik antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan Pendidik
	Menyimpulkan materi yang sudah dipahami	Pendidik harus mampu mengelola kelas agar peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipahami

Pada siklus II Kegiatan ini menghasilkan hasil Observasi pada pendidik dengan nilai persentase yaitu 92% dengan kategori Baik Sekali sedangkan pada peserta didik 89% dengan kategori baik sekali. Selain itu berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus II yang bisa dilihat pada tabel berikut

**Tabel 3. Hasil belajar siklus II**

Siklus II	Pre test				Post test			
	Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas		Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
	7	41	10	59	14	82	3	18

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 14 atau 82 % sedangkah yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 3 orang atau 18 %. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 79,9. sudah pencapaian nilai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% dan sudah mecukupi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SDN 1 Ngawonggo yaitu 75 pada pembelajaran IPAS khususnya. Maka dari itu ketuntasan belajar peserta didik untuk siklus II pada pembelajaran IPAS

(IPS) sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan dapat dikatakan berhasil.

**Tabel 2. Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II**

Refleksi	Hasil Temuan
<b>Aktivitas Pendidik</b>	Pendidik sudah mampu menjelaskan materi dengan menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT)
<b>Aktifitas Peserta didik</b>	Peserta didik sudah dapat memahami materi dan termotivasi untuk belajar serta sudah mulai aktif selama proses pembelajaran
<b>Hasil belajar Peserta didik</b>	Masih terdapat 3 Peserta didik yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran

Dari 2 siklus yang sudah dilaksanakan dapat dipastikan bahwa terjadinya peningkatan Hasil Belajar IPAS (IPS) Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Pada Peserta didik Kelas IV SDN 1 Ngawonggo. Hal ini sesuai dengan konsep atau teori yang diungkap oleh Putra (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Memang benar jika dengan model NHT peserta didik akan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mudana (2021) yang membuktikan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak memerlukan biaya yang terlalu tinggi, karena model ini hanya memerlukan bantuan berupa ikat kepala dari karet yang berisi nomor yang dapat dibuat sendiri. Model ini juga dianggap dapat mengurangi intensitas jawaban serentak dari siswa. Temuan hasil penelitian tersebut sesuai dengan temuan Yudiastuti (2014) dan Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model kooperatif tipe NHT menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT mengajak siswa untuk mampu mengemukakan pendapat di muka umum dan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa akan merasa lebih senang saat belajar dan tidak akan cepat merasa bosan. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT juga membuat siswa lebih tertantang dalam belajar, karena siswa tidak akan pernah tahu kapanguru akan memanggil nomor yang ada pada kepala mereka. Hal inilah yang memacu siswa harus lebih giat belajar agar mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa dapat leluasa dalam mengemukakan pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menghargai pendapat orang lain sangat diperlukan didalam melakukan diskusi. Seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan, banyak kelompok yang mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh kelompok lain walaupun jawaban kelompok tersebut belum terbukti benar. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

### SIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Pada Peserta didik Kelas IV SDN 1 Ngawonggo secara positif meningkatkan hasil belajar IPAS (IPS) pada Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Ngawonggo. Implikasinya, model ini dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS (IPS). Selain itu, hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana aspek-aspek seperti motivasi, partisipasi kelompok, dan penghargaan dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sebagai rekomendasi lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi integrasi Model NHT dengan teknologi pendidikan, mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model ini, dan melibatkan sampel peserta didik dari berbagai latar belakang untuk memperluas generalisabilitas hasil. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif.

### DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A., & Leonard, L. (2015). Peran kemampuan komunikasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).

Mutia Agisni Mulyana, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah UPI*. Vol 1 No 1.

Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan perkembangan sosial Peserta didik usia dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67-75.

Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS (IPS) Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 135-139.

Taufik, T., Erwin, E., & Khatimah, H. (2020). Model Pembelajaran CIRC pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra “Mantra Mbojo” untuk Meningkatkan Kreativitas Maha Peserta didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 62-70.

Surya, Y. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 10-20. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/basicedu/article/view/134>

Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sasongko, R. N., & Sahono, B. (2016). *Desain Inovasi Manajemen Sekolah* (1st ed.). Jakarta Pusat: Shany Publisser.

Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).

Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.

Putra, R. P. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II*

*Sdn Sajen 02 Pacet–Mojokerto* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).  
Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 86-94.